





lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Watestani dalam rangka merespons tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik agama dan budaya di Desa ini. Tentunya hal ini membutuhkan keahlian tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial. Dalam catatan sejarah, selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Watestani isu-isu terkait tema ini, seperti kemiskinan dan bencana alam, tidak sampai pada titik kronis yang membahayakan masyarakat dan sosial.

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang di masa depan.

Dalam aspek pendidikan di Desa Watestani pada saat ini adalah banyaknya minat untuk menempuh suatu pendidikan sudah ada perkembangan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya pendidikan tidak terlalu dianggap penting oleh masyarakat, sangat sedikit sekali masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya, rata-rata pendidikan anak

mereka hanya sampai tingkat SMP, dan kebanyakan dari mereka juga ada yang putus sekolah sejak menempuh sekolah dasar (SD). Akan tetapi, mulai tahun 1998 paradigma masyarakat Desa Watestani sudah mulai terbuka dan memahami tentang pentingnya menempuh pendidikan bagi anak-anak mereka. Cara pandang masyarakat Watestani sebelum tahun 2001 menganggap pendidikan tidak terlalu dianggap penting oleh masyarakat, karena mereka berpikiran bahwa sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja, dan akhirnya mereka juga akan bekerja di sawah/ ladang membantu orang tua mereka sebagai petani. Sejak tahun 2001 hingga saat ini, sudah banyak anak yang bersekolah dan melanjutkan sampai kejenjang yang lebih tinggi. Terdapat 11 sarana pendidikan di Desa Watestani ini, yaitu PAUD ada 2, TK ada 2, SDN ada 2, MI ada 3, dan terdapat 1 Pon-pes.

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi. Adapun penyakit yang diderita masyarakat Watestani antara lain infeksi pernapasan akut bagian atas, malaria, demam, gatal-gatal, gila, kusta dan lain sebagainya. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang



keistimewanya tersendiri pada bulan Desember-Januari ini dibanding bulan-bulan yang lain. pelaksanaan dilaksanakan atas dasar faktor perhitungan hari baik. Keputusan menentukan hari dan tanggal menikah mereka ditentukan oleh orang tua mereka. Dasarnya adalah weton (hari kelahiran) kedua calon mempelai. Berdasarkan algoritma weton itu, dapat ditentukan hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan dan hari yang tidak baik untuk melangsungkan pernikahan.

Ketika kondangan, sumbangan yang diberikan pun bisa saja berbeda-beda. Ada yang memberikan sumbangan dalam bentuk uang, ada yang kado. kado diberikan langsung kepada penerima tamu. Di desa ini sangat berbeda, kaum bapak menyumbangkan amplop secara langsung dari tangan ke tangan kepada bapak sang mempelai, anak muda laki-laki seumuran langsung memberikan amplop kepada mempelai pria, anak muda perempuan memberikan amploponya secara langsung kepada mempelai perempuan. Namun, yang paling unik adalah ibu-ibu. Tradisi kondangan di desa ini bagi ibu-ibu itu adalah yang paling repot. Ketika kondangan, seorang ibu mesti menggunakan bakul atau tas yang terbuat dari anyaman bambu yang diisi dengan beras, sebungkus atau dua bungkus mie kering, dan gula 2kg. Ibu-ibu biasa membungkus bakul itu dengan telapak meja kemudian menyerahkannya kepada yang mempunyai hajat. Terkadang, jika sang pemilik hajat masih keluarga dekat, dibawakan juga seekor atau dua ekor ayam yang sudah











#### D. Kondisi Kesehatan Desa Watestani

Salah satu hal yang dapat dilihat dalam aspek kesehatan adalah pola hidup bersih masyarakat Desa Watestani, serta beberapa hal lainnya yang termasuk dalam bidang kesehatan, termasuk kegiatan MCK. Sebagian besar masyarakat Desa Watestani melakukan aktivitas pengairan sawah dan buang air besar atau kecil di sungai yang mengalir di desa. Masyarakat lebih memilih untuk menjadikan serta memanfaatkan sungai sebagai tempat buang air. Masyarakat merasa lebih nyaman di sungai, karena air sudah tersedia dan tidak akan menghabiskan biaya untuk membayarnya. Jika membangun kamar mandi beserta WC, maka akan menghabiskan biaya yang banyak bagi masyarakat. Berikut data masyarakat yang mempunyai sanitasi sendiri:

Tabel 1 : Data Sanitasi Desa Watestani

No	Dusun	Jumlah KK	Punya Sanitasi	Tidak Punya Sanitasi
1	Kramat	248	130	118
2	Polai	267	132	135
3	Tanjung	195	55	140
4	Parseh	104	45	59
5	Sekar Putih	104	10	94
6	Jumlah	929	372	546

Dari data diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Watestani masih banyak yang belum mempunyai sanitasi. Mereka lebih memilih buang air besar atau kecil ke sungai, karena menurutnya membuang air di sungai lebih praktis. Pada umumnya warga Watestani apabila ingin buang air besar atau kecil mereka tinggal pergi ke sungai. Namun bagi yang sudah punya kamar mandi, mereka akan buang air di rumah masing-masing, dan ada juga yang sudah punya masih buang air di sungai karena lebih enak dari pada di jamban, jika di jamban itu tidak bisa keluar.

Di Desa Watestani terdapat satu Poskesdes yang terletak disamping kantor desa atau balai desa. Selama ini polindes tersebut digunakan masyarakat untuk konsultasi mengenai kesehatan. Di Poskesdes terdapat satu bidan dan 23 kader kesehatan yang menangani kesehatan masyarakat atau ahli kesehatan yang berdomisili di poskesdes tersebut. Jadi jika masyarakat sedang sakit, mereka bisa datang langsung ke Poskesdes untuk berobat atau periksa, tanpa dipungut biaya bagi yang mempunyai kartu sehat. Karena Poskesdes buka setiap hari, kecuali Jum'at dan Minggu. Adapun jadwal menjaga poskesdes ini bergilir, mengingat jumlah kader yang begitu banyak. Dan bagi masyarakat yang kurang puas dengan layanan poskesdes mereka bisa berobat langsung ke Puskesmas, karena letak puskesmas tidak jauh dari Desa Watestani tidak telalu jauh.

Tabel 2 : Jadwal Penjagaan Poskesdes

No	Hari	Nama
1	Senin	1. Wisu 2. Fauziah 3. Marsin 4. Sutomo
2	Selasa	1. Saniyah 2. Mudayamah 3. Sutrisno
3	Rabu	1. Solihati 2. Susilowati 3. Sampek 4. Sabar
4	Kamis	1. Nur Ekawati 2. Hustiasih 3. Hanifah 4. Sutirto 5. Ibrohim
5	Jum'at	Libur











Penderita kusta yang mengalami cacat tubuh biasanya mengalami depresi mental dan merasa rendah diri di masyarakat. Kepribadian seseorang yang cacat mengalami banyak penderita sebagai akibat keterasingan yang dialami dalam hidup di masyarakat. Bagi seseorang yang baru mengetahui kalau dirinya mengidap penyakit kusta, biasanya akan mengalami shock (depresi mental) yang kemudian akan menimbulkan beberapa masalah. Diantara masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah terhadap diri sendiri
  - a) Merasa rendah diri dalam pergumulan sosial.
  - b) Mengalami tekanan batin (stress), karena terbayang cacat fisik yang akan terjadi.
  - c) Malu menghadapi keluarga dan masyarakat karena takut dikucilkan, sehingga penderita kehilangan dikeluarganya dan masyarakat.
- 2) Masalah terhadap keluarga
  - a) Keluarga menjadi panik dan malu.
  - b) Keluarga merasa takut tertular penyakit tersebut.
  - c) Keluarga mengalami trauma psikis karena takut dikucilkan oleh masyarakat.
- 3) Masalah terhadap masyarakat
  - a) Masyarakat sulit menerima keadaan penderita karena khawatir tertular.
  - b) Masyarakat enggan membantu dan memanfaatkan jasa penderita.

